

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akses pornografi menjadi semakin mudah diakses, memungkinkan remaja untuk terlibat dalam jenis kegiatan yang ditemukan dalam konten pornografi, baik sebagai pewaris suatu bangsa maupun sebagai individu yang berkembang akan rasa penasaran tinggi dan ingin tahu pada pornografi. Meskipun pornografi dilakukan oleh banyak laki-laki, namun data KPAI 2016 menunjukkan bahwa 90% remaja laki-laki dan perempuan telah mengonsumsi pornografi. Pornografi bisa diakses melalui media antara lain sosial, cetak, elektronik, dan penggunaan internet.

Menurut Data APJII, sebagian besar pengguna internet dengan usia adalah antara 19 dan 34 tahun (49,52%), dan sebagian besar yang menggunakan jaringan internet berusia 13–18 tahun (75,5%). Sehingga 94% remaja Indonesia terpapar pornografi (APJII, 2021).

Frekuensi penggunaan pornografi pada remaja di Swedia telah menggunakan pornografi pada usia 16 tahun (17,2%) setiap hari, 24,7% menggunakan pornografi selama 3-5 hari/minggu dan 23,7% pornografi selama 1-2 hari/minggu. Di antara wanita berusia 16-24 tahun, proporsinya adalah 1,2% untuk harian atau hampir setiap hari, 3,1% untuk 3-5 kali/minggu, dan 8,6% untuk 1/2 kali/minggu (Malki, Rahm, Öberg, & Ueda, 2021).

Frekuensi penggunaan pornografi menurun seiring bertambahnya usia di antara pria dan wanita. Sementara 22,6% dari semua pria dan 15,4% dari semua wanita melaporkan bahwa penggunaan pornografi mereka atau pasangan seks sebagian besar memiliki efek positif pada kehidupan seks mereka, 4,7% pria dan 4,0% wanita melaporkan bahwa efeknya sebagian besar negatif (Malki et al., 2021). Banyak orang mengabaikan dampak pornografi, tetapi pornografi lebih merusak otak daripada obat-obatan. Menurut survei yang dilakukan oleh penyedia situs porno Amerika dan Koordinator ECPAT Indonesia untuk tahun 2015 dan 2016 Indonesia menempati urutan kedua dalam hal akses dan konsumsi video pornografi.

Mengakses pornografi secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak negatif lainnya seperti membuat mereka meniru adegan seksual, pornografi juga dapat merusak daya ingat dan kecerdasan remaja. Karena pornografi mengkonsumsi energi sel otak dan protein yang dikonsumsi oleh makanan dan membuat kita berfantasi tentang hal-hal seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafikadini terkait usia yang mengakses pornografi menyatakan untuk usia pertama kali terpapar pornografi adalah 17-20 tahun (94,5). 51,4% responden terpapar konten pornografi dalam jangka waktu yang lama (≥ 3 bulan) kurang dari dua kali seminggu (47,7%) (Nafikadini, 2013).

Remaja yang terpapar pornografi sebagian besar dari media handphone (78%). Media yang paling banyak ditonton remaja adalah film (54,1%). Sebanyak 62,4% dari mereka yang disurvei juga berencana untuk melihat film porno, situs web, dan buku pornografi (Nafikadini, 2013).

Menurut WHO, remaja adalah masa pertumbuhan yang terkait dengan berbagai perubahan seperti hormonal, hubungan fisik dan komunikasi, dan ditandai dengan anak muda hingga sebelum dewasa antara umur 10 dan 19 tahun. Ada sekitar 1,5 miliar remaja di dunia (WHO, 2018). Remaja merupakan orang yang bertumbuh kembang secara baik terlibat dengan interaksi sosial pada masa remaja dan tempat lingkungannya.

Sikap, perilaku dan formasi social remaja sangat ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup dengan orang luar dari keluarga tersebut. Pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual dipengaruhi oleh pengetahuan teman sebaya (Sapto Pramono et al., 2011).

Survei *Synovate Research* dari 13–15 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali. Kemudian umur 15 dan 24 tahun remaja berada pada 4 kota besar sebesar 44% melakukan perilaku seksual. Untuk usia 16–18 tahun sebesar 16% juga telah melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya.

Perilaku seksual dilakukan remaja mempunyai beberapa penyebab seperti kemajuan teknologi yang sangat pesat. Perilaku seksual menyangkut sikap timbul dengan adanya hasrat seksual terhadap lawan jenis dan sesama jenis. Hal ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk seperti berkencan, berciuman, dan mengobjektifikasi orang lain, berfantasi diri sendiri, dan melakukan hubungan seksual atau *intercourse*.

Aktivitas seksual ini dapat terjadi ketika seorang remaja memulai menjalin suatu hubungan dengan lawan jenisnya yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Tindakan seksual yang dilakukan tidak menghalangi dengan adanya rasa ingin tahu atau rangsangan dari stimulus tersebut.

Peran teman sebaya dan akses media pornografi adalah faktor saling berhubungan terkait perilaku seksual pranikah remaja. Remaja harus berpartisipasi dalam kegiatan positif antara lain sesi belajar dengan membahas kesehatan reproduksi dengan guru pembimbing (Pratiwi, Padmawati, & Wahyuni, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebelumnya, SMAN 8 Samarinda memiliki 10 siswa, 2 dari siswa ini menunjukkan hanya menerima masukan yang positif tentang perilaku seksual mereka dari teman sebayanya, 3 siswa menunjukkan bahwa informasi didapatkan dari temannya, dan 5 siswa lainnya menunjukkan pernah menonton film porno dari ajakan teman sebaya.

Berdasarkan hasil data dari SMA Negeri 8 Samarinda terdahulu yang didapat pada 128 responden pengaruh teman sebaya sebanyak 48.4%, perilaku seksual sebanyak 65,5% dan yang terpapar konten pornografi sebanyak 59%. Para peneliti menemukan untuk teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan remaja terhadap kenakalan dan kejahatan (Tianingrum & Nurjannah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 8 Samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan peran teman sebaya dengan frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden usia dan jenis kelamin pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda

2. Untuk mengidentifikasi peran teman sebaya pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda
3. Untuk mengidentifikasi frekuensi akses pornografi pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda
4. Untuk mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda
5. Untuk menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda.
6. Untuk menganalisis hubungan frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 8 Samarinda” memperkaya khasanah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya tentang kesehatan reproduksi untuk remaja tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terbaru terkait peran teman sebaya terhadap akses pornografi dari dampaknya perilaku seks pada remaja. Dengan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja, terutama untuk mengurangi angka kejadian kehamilan. Diharapkan

peneliti menerapkan dan memanfaatkan hasil studi selama pendidikan agar bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis hasil penelitian. Serta bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Populasi	Sampel
1	(Gayatri, Shaluhiyah, & Indraswari, 2020)	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor)	Metode Kuantitatif dengan Desain <i>Cross-Sectional</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Usia ($p = 0,045$) berhubungan dengan frekuensi akses pornografi.	Remaja	337 remaja dengan teknik sampling penelitian menggunakan total sampling.
2	(Sigalingging & Sianturi,	Hubungan Teman Sebaya Dengan	<i>Deskriptif Correlation</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Remaja	Sampel pada penelitian ini

	2019)	Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal		ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja nilai <i>p-value</i> = 0,033 ($p=\alpha$ 0,05).		sebanyak 57 orang dengan tehnik <i>systematic random sampling</i> .
3	(Mulati & Lestari, 2019)	Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja	Desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan sebesar 66,1% responden memiliki perilaku seksual berisiko dan untuk hasil uji bivariat <i>p value</i> 0,000 maka ada hubungan antara variabel dengan perilaku.	Remaja	Sampel dari penelitian ini berjumlah 189 siswa kelas VII SMPN X Jakarta dengan menggunakan instrument kuesioner untuk mengukurnya.
4	(Andriyani &	Peran Teman	Penelitian	Hasil yang didapatkan	Remaja	82 responden

	Al Muadudi, 2018)	Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta	dilakukan dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	48 responden (58,5%) berperilaku seksual berisiko berat. Responden perempuan usia 16 tahun (58,5%), dan 45,1% untuk 49 responden 59,8% menilai teman sebaya berperan dalam perilaku seksual pranikah remaja.		dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .
5	(Afrizawati, Situmorang, & ., 2020)	Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ini ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran, dengan	Remaja	Jumlah sampel sebanyak 168 siswa dengan usia sekitar 17-19 tahun

		Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja		nilai signifikan 0,043 ($p < 0,05$).		menggunakan teknik <i>Cluster Random Sampling</i> .
6	(Yunengsih & Setiawan, 2021)	Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents	Metode <i>Cross-sectional</i>	Ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko pada siswa dengan usia pertama kali terpapar pornografi ($p=0,013$), akses materi pornografi ($p=0,041$), dan alasan menonton pornografi ($p=0,017$). Kecanduan porno yang lebih tinggi sama	Remaja	394 siswa yang dipilih dengan <i>stratified random sampling</i> . Penelitian ini menggunakan instrumen deteksi dini kecanduan pornografi dan Sexual Risk Survey (SRS).

				dengan perilaku seksual berisiko siswa ($p=0,000$; $r=0,241$).		
7	(Malki et al., 2021)	Frequency of Pornography Use and Sexual Health Outcomes in Sweden: Analysis of a National Probability Survey	Analisis <i>cross sectional</i>	Frekuensi penggunaan pornografi secara total, 68,7% pria dan 27,0% wanita menggunakan pornografi. . Frekuensi penggunaan pornografi menurun seiring bertambahnya usia di antara pria dan wanita.	Remaja	14.135 peserta (6.169 pria dan 7.966 wanita) dengan menggunakan regresi logistik untuk menilai hubungan hasil kesehatan seksual penggunaan pornografi 3 kali/minggu.
8	(Yu et al.,	Pornography Use and Perceived	Studi <i>cross-</i>	Hasil menunjukkan	Remaja	Penelitian ini

	2021)	Gender Norms Among Young Adolescents in Urban Poor Environments: A Cross-site Study	<i>sectional</i> menggunakan data dari Global Early Adolescent Study (GEAS)	pernah menggunakan pornografi berkisar dari 14,5% di Ekuador hingga 33,0% di Belgia yang terjadi pada laki-laki daripada perempuan.	Muda	memiliki sampel 9.250 remaja berusia 10-14 tahun.
9	(O L Badaki & M F Adeola, 2017)	Influence of Peer Pressure as a Determinant of Premarital Sexual Behaviour among Senior Secondary School Students in Kaduna State, Nigeria	Penelitian Kuantitatif	Ditemukan pengaruh signifikan dari tekanan teman sebaya pada perilaku seksual pranikah siswa sekolah menengah atas di Kaduna, Nigeria.	Siswa Sekolah Nigeria	2.865 responden terpilih secara acak di 9 sekolah dengan pendekatan <i>simple random sampling</i> .

10	(Capurso, Federici, Palomba, & D'Urzo, 2020)	Pornography use, sexual behaviours, and emotional intelligence in italian adolescents	Analisis <i>cross-sectional</i>	Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengakses pornografi, dengan prevalensi laki-laki di atas perempuan, dan bahwa paparan pertama materi pornografi terjadi jauh di bawah usia legal 18 tahun.	Remaja	413 remaja Italia (berusia 17-22, 55% perempuan) yang menggunakan seksual eksplisit (SEM).
----	--	---	---------------------------------	--	--------	--